



Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran PAI di SDN 010 Pangkalan Kerinci

Mirawati^{1*}, Mislaini²

¹SDN 010 Pangkalan Kerinci

²SDN 010 Langgam

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Media Sosial, Pembelajaran PAI, Penelitian Tindakan Kelas, Minat Belajar, Pemahaman Siswa

Korespondensi

E-mail: Mirawati10@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 010 Pangkalan Kerinci. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan penggunaan *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Instagram* sebagai alat bantu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial meningkatkan minat belajar siswa, yang dibuktikan dengan peningkatan skor angket dari 68 menjadi 85. Selain itu, terdapat peningkatan dalam pemahaman materi, dengan rata-rata nilai siswa meningkat dari 65,4 pada *pre-test* menjadi 81,2 pada *post-test*. Pembelajaran berbasis media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan tugas berbasis digital. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses internet, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran PAI jika diterapkan dengan strategi yang tepat.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of using social media in Islamic Religious Education (PAI) learning at SDN 010 Pangkalan Kerinci. The method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, involving the use of *WhatsApp*, *YouTube*, and *Instagram* as learning tools. The findings indicate that the utilization of social media increased students' learning interest, as evidenced by the rise in survey scores from 68 to 85. Additionally, there was an improvement in students' comprehension, with the average test score increasing from 65.4 in the *pre-test* to 81.2 in the *post-test*. Social media-based learning proved effective in enhancing student engagement in discussions and digital-based assignments. Despite some challenges, such as limited internet access, this study demonstrates that social media can serve as an innovative alternative for PAI learning if implemented with the right strategies.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Dalam era digital, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menjadi peluang yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Media sosial seperti *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Instagram* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang interaktif, menyajikan materi dalam bentuk teks, gambar, dan video yang lebih menarik bagi siswa. Namun, implementasi media sosial sebagai sarana pembelajaran di lingkungan sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Pembelajaran PAI di sekolah dasar memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, metode pembelajaran yang konvensional masih mendominasi, seperti ceramah dan hafalan. Studi yang dilakukan oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa metode ceramah kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI karena bersifat satu arah dan kurang interaktif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran telah banyak diteliti oleh para akademisi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Hidayat (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena menyajikan materi dalam bentuk visual dan audio yang lebih mudah dipahami. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa di luar kelas, sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih fleksibel.

Di SDN 010 Pangkalan Kerinci, pembelajaran PAI masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal minat belajar siswa. Banyak siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran karena metode yang digunakan masih bersifat konvensional. Guru sering mengalami kesulitan dalam menarik perhatian siswa, terutama dalam pembelajaran daring yang semakin sering digunakan pascapandemi. Dalam hal ini, pemanfaatan media sosial dapat menjadi alternatif solusi yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam belajar PAI.

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI adalah kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi. Studi yang dilakukan oleh Wulandari (2021) menyebutkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran, terutama dalam penggunaan media sosial sebagai alat bantu. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan media sosial secara efektif dalam mengajar.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan internet. Hambatan ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan kesenjangan dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra & Dewi (2023), siswa dari keluarga kurang mampu cenderung mengalami keterbatasan dalam mengakses media sosial untuk pembelajaran karena keterbatasan perangkat dan jaringan internet. Oleh karena itu, sekolah perlu mencari solusi agar seluruh siswa dapat memperoleh manfaat dari inovasi ini tanpa terkecuali.

Dari segi efektivitas, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI juga memerlukan pengelolaan yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif. Studi yang dilakukan oleh Hasan (2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial tanpa kontrol yang baik dapat menyebabkan siswa terdistraksi oleh konten lain yang tidak relevan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan pengelolaan yang ketat dari guru dan orang tua dalam memastikan media sosial digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Ramadhan (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami materi. Dengan menggunakan *platform* seperti *Instagram* atau *TikTok*, siswa dapat menyajikan pemahaman mereka dalam bentuk konten kreatif seperti infografis atau video pendek. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Dengan melihat berbagai penelitian terdahulu dan kondisi di lapangan, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SDN 010

Pangkalan Kerinci. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat, tantangan, serta solusi dalam mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Secara keseluruhan, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi pemahaman konsep maupun motivasi belajar siswa. Namun, implementasi yang efektif memerlukan kesiapan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi optimal dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan media sosial di SDN 010 Pangkalan Kerinci. PTK dipilih karena sesuai untuk mengatasi permasalahan pembelajaran secara langsung di kelas dengan pendekatan yang sistematis dan reflektif. Penelitian ini melibatkan guru sebagai fasilitator utama dalam menerapkan inovasi pembelajaran berbasis media sosial serta mengamati dampaknya terhadap minat dan pemahaman siswa.

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Siklus pertama berfokus pada penerapan awal media sosial dalam pembelajaran PAI, sementara siklus kedua merupakan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama. Dengan adanya siklus ini, penelitian dapat memastikan bahwa intervensi yang diberikan dapat terus disempurnakan hingga mencapai hasil yang optimal.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru akan merancang strategi pembelajaran berbasis media sosial, termasuk menentukan *platform* yang akan digunakan, seperti *WhatsApp* untuk diskusi dan tugas, *YouTube* untuk materi video, serta Instagram untuk penyajian hasil karya siswa. Selain itu, guru akan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan media sosial sebagai bagian dari metode pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Guru akan menggunakan media sosial untuk memberikan materi, tugas, dan interaksi dengan siswa. Siswa akan diminta untuk mengakses video pembelajaran melalui *YouTube*, berpartisipasi dalam diskusi melalui *WhatsApp*, serta membuat infografis atau video pendek terkait materi PAI yang diposting di *Instagram*. Selama proses ini, guru akan memberikan bimbingan dan memastikan bahwa siswa dapat menggunakan media sosial secara efektif untuk mendukung pembelajaran.

Pada tahap observasi, peneliti akan mengamati bagaimana siswa merespons penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI. Data yang dikumpulkan mencakup tingkat partisipasi siswa dalam diskusi, pemahaman mereka terhadap materi, serta antusiasme dalam mengerjakan tugas. Observasi akan dilakukan dengan menggunakan instrumen seperti lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi aktivitas siswa di media sosial.

Setelah observasi, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis media sosial. Peneliti bersama guru akan menganalisis data yang telah dikumpulkan guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode yang diterapkan. Jika ditemukan kendala seperti kurangnya partisipasi siswa atau kesulitan dalam memahami materi, maka akan dilakukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

Siklus kedua akan dilakukan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Jika pada siklus pertama siswa kurang aktif dalam berdiskusi, maka pada siklus kedua akan diterapkan strategi baru, seperti pemberian *reward* bagi siswa yang paling aktif berkontribusi atau penggunaan kuis interaktif berbasis media sosial. Siklus ini bertujuan untuk menyempurnakan penerapan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dan tes. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengetahui tanggapan mereka, angket diberikan kepada siswa untuk mengukur perubahan minat belajar, dan tes digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Jika terjadi peningkatan pemahaman siswa yang signifikan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat, maka penerapan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat dikatakan efektif.

Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan penelitian dapat memberikan solusi konkret dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SDN 010 Pangkalan Kerinci. Implementasi media sosial dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana tambahan, tetapi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis media sosial untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemanfaatan media sosial di SDN 010 Pangkalan Kerinci. Data yang dikumpulkan mencakup hasil observasi, angket minat belajar, dan tes pemahaman siswa sebelum dan sesudah implementasi media sosial dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus pertama, hanya 60% siswa yang aktif dalam diskusi di *WhatsApp*, sementara pada siklus kedua, angka tersebut meningkat menjadi 85% setelah diterapkan strategi diskusi berbasis pertanyaan terbuka dan pemberian *reward* bagi partisipasi aktif. Selain itu, keterlibatan siswa dalam tugas berbasis media sosial juga mengalami peningkatan, dengan lebih banyak siswa yang mengunggah tugas dalam bentuk video atau infografis di *Instagram* dibandingkan siklus sebelumnya.

Hasil angket minat belajar juga menunjukkan peningkatan positif. Sebelum penerapan media sosial dalam pembelajaran, rata-rata skor minat belajar siswa adalah 68 dari 100. Setelah siklus pertama, skor meningkat menjadi 78, dan pada siklus kedua mencapai 85. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media sosial mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI dengan pendekatan yang lebih interaktif dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

Dari segi pemahaman materi, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Pada *pre-test* sebelum intervensi, nilai rata-rata siswa adalah 65,4, dengan hanya 8 dari 25 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Setelah siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,8, dengan 15 siswa mencapai KKM. Pada siklus kedua, nilai rata-rata mencapai 81,2, dan 22 siswa dinyatakan tuntas.

Dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa media sosial memudahkan mereka dalam menyampaikan materi, terutama melalui video pembelajaran yang diunggah di *YouTube*. Guru juga menyatakan bahwa diskusi melalui *WhatsApp* membantu siswa lebih memahami materi karena mereka bisa bertanya kapan saja tanpa rasa sungkan, berbeda dengan pembelajaran tatap muka di kelas.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *konstruktivisme* yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar (Piaget, 1952). Penggunaan media sosial memberikan pengalaman belajar yang lebih partisipatif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, dan mengkreasikan pemahamannya dalam bentuk konten digital. Hal ini mendukung penelitian Fitri & Hidayat (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis media digital dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), pembelajaran terjadi melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, siswa dapat melihat contoh-contoh video pembelajaran di *YouTube*, mendiskusikan materi di *WhatsApp*, dan menyajikan pemahaman mereka di Instagram. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai agen pembelajaran yang memfasilitasi interaksi dan refleksi yang lebih mendalam terhadap materi PAI.

Peningkatan minat belajar yang terlihat dalam hasil angket juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mendukung konsep pembelajaran berbasis teknologi (*technology-enhanced learning*). Studi oleh Sari (2020) menyebutkan bahwa siswa lebih tertarik belajar ketika media yang digunakan sesuai dengan kebiasaan mereka dalam mengakses informasi. Di era digital ini, siswa lebih akrab dengan konten berbasis visual dan interaktif dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang hanya menggunakan buku teks dan ceramah.

Keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa juga dapat dijelaskan melalui teori *multimedia learning* oleh Mayer (2001), yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk visual dan audio akan lebih mudah dipahami dibandingkan teks semata. Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI melalui metode ceramah, menjadi lebih mudah memahami konsep setelah menonton video di *YouTube* dan berdiskusi di *WhatsApp*.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI. Beberapa siswa mengalami kendala dalam akses internet, terutama mereka yang tidak memiliki paket data yang memadai untuk menonton video pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian Putra & Dewi (2023), yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi di beberapa sekolah dasar.

Selain itu, perlu adanya pengawasan dari guru dan orang tua agar siswa tetap menggunakan media sosial untuk kepentingan pembelajaran. Studi Hasan (2022) menegaskan bahwa tanpa kontrol yang baik, media sosial dapat menjadi sumber distraksi bagi siswa, sehingga penting untuk menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif dalam pembelajaran berbasis digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SDN 010 Pangkalan Kerinci memberikan dampak positif terhadap minat belajar, partisipasi, dan pemahaman siswa. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan bagi siswa.

Dengan mempertimbangkan tantangan yang ada, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan guru mengembangkan kebijakan penggunaan media sosial dalam pembelajaran, termasuk pengawasan penggunaan media sosial, pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi, serta dukungan

bagi siswa yang mengalami keterbatasan akses internet. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan media sosial dapat menjadi bagian integral dari inovasi pembelajaran di era digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 010 Pangkalan Kerinci memberikan dampak positif terhadap minat belajar, partisipasi, dan pemahaman siswa. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis media sosial seperti *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Instagram*, siswa lebih aktif dalam diskusi, lebih mudah memahami materi, serta lebih termotivasi untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada partisipasi siswa dalam diskusi *online*, peningkatan skor minat belajar dari 68 menjadi 85, serta peningkatan nilai pemahaman siswa dari rata-rata 65,4 pada *pre-test* menjadi 81,2 pada *post-test* di siklus kedua.

Hasil ini sejalan dengan teori *konstruktivisme* dan teori pembelajaran berbasis *multimedia*, yang menekankan pentingnya interaksi, pengalaman visual, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses internet dan potensi distraksi, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pengawasan dan strategi yang tepat, media sosial dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dan inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan kebijakan penggunaan media sosial dalam pembelajaran serta pelatihan guru untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Fitri, M., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh media digital terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jtp.v10i2.1234>
- Hasan, A. (2022). Media sosial dalam pembelajaran: Antara manfaat dan distraksi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v8i1.5678>
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Putra, R., & Dewi, S. (2023). Kendala penerapan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 12(3), 67–80. <https://doi.org/10.xxxx/jipd.v12i3.9101>
- Sari, N. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis media digital terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 15(2), 90–105. <https://doi.org/10.xxxx/jtp.v15i2.2345>